

# **BAB I**

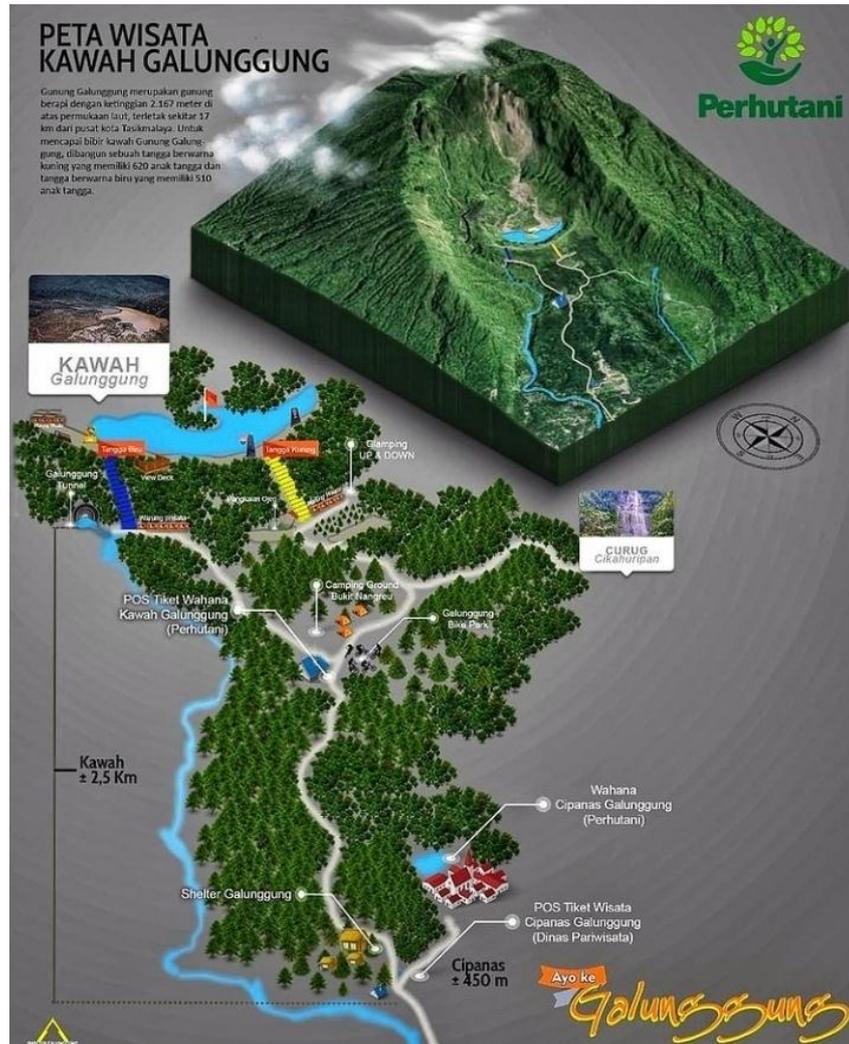
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Wana Wisata Galunggung merupakan suatu kawasan wisata yang secara administratif terletak di Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Wana Wisata Galunggung memiliki luas 276,02 hektar dengan pengelolaan yang dilakukan oleh Perum Perhutani melalui Kesatuan Bisnis Mandiri (KBM) Ekowisata Wana Wisata Galunggung. KBM Ekowisata memiliki tanggung jawab terkait pengelolaan pariwisata dan juga tanggung jawab kawasan sebagai kawasan konservasi. Pada saat ini kawasan Wana Wisata Galunggung memiliki status Hutan Lindung.

Didalam kawasan ini, terdapat juga satu gunung berapi yang sampai saat ini masih aktif, yaitu Gunung Galunggung. Gunung Galunggung memiliki ketinggian 2.167 meter diatas permukaan laut. Gunung Galunggung tercatat pernah meletus empat kali, yaitu pada tahun 1822, tahun 1894, tahun 1918, dan paling terakhir pada tahun 1982. Saat ini, Gunung Galunggung masuk kedalam gunung berapi tipe A dan dalam level satu yaitu aktif normal (Badan Geologi, 2014).

**Gambar 1. 1. Peta Wana Wisata Galunggung**



Sumber: KBM Ekowisata (2021)

Pengelola Wana Wisata Galunggung dalam hal ini KBM Ekowisata Perum Perhutani mengembangkan Wana Wisata Galunggung sebagai ekowisata. Yoeti (2000) dalam Arida (2017) menyebutkan, bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal. Selanjutnya disebutkan pula bahwa

pada dasarnya ekowisata dalam penyelenggaraannya dilakukan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup, menciptakan ketenangan, kesunyian, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya.

Pada saat ini, Wana Wisata Galunggung menawarkan kawah sebagai daya tarik utamanya. Wisatawan dapat mencapai puncak menggunakan dua tangga yang berbeda, yaitu tangga biru dan tangga kuning. Tangga kuning memiliki 620 anak tangga dengan jarak 315 meter, sedangkan tangga biru memiliki 540 anak tangga dengan jarak 250 meter. Setelah sampai di puncak, wisatawan biasanya menikmati keindahan kawah dari ketinggian, namun tidak menutup kemungkinan juga wisatawan dapat melanjutkan *tracking* menuju mulut kawah. Wisatawan dapat melakukan aktivitas *camping* di puncak maupun mulut kawah, dengan izin dari pengelola.

Selain dari kawah sebagai daya tarik utama, Wana Wisata Galunggung juga memiliki Cipanas Galunggung sebagai daya tarik pendukungnya. Cipanas Galunggung merupakan kawasan permandian air panas yang bersumber dari aliran air Gunung Galunggung. Luas area Cipanas Galunggung sekitar 3 hektar yang dilengkapi dengan berbagai macam kolam bagi wisatawan untuk berendam di air panas.

Permintaan pasar terkait aktivitas wisata dari tahun ke tahun meningkat. Lebih spesifik di kawasan Wana Wisata Galunggung melalui

penelitian terkait permintaan pasar (Wardana, 2014), segmentasi pasar yang terbentuk adalah segmentasi demografi dengan rentang usia 15-24 tahun, dengan segmentasi geografi yang dominan adalah pengunjung yang berasal dari daerah Jawa Barat, khususnya Tasikmalaya. Motivasi pengunjung terbesar yaitu karena pemandangan yang indah dengan tujuan terbesar untuk wisata dan *refreshing*. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan hanya berjalan-jalan dan melihat pemandangan.

Segmentasi pasar demografi di Wana Wisata Galunggung dengan usia 15-24 tahun (pada tahun 2014) atau biasa disebut dengan milenial tentunya berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata. Dalam praktiknya, pemilihan wisata alam masih menjadi salah satu favorit bagi kaum milenial. Menurut Nasution (2019) dalam Warta Pariwisata, segmentasi milenial *tourist* penting untuk diperhatikan karena *size* dan *influencing power*-nya yang *big and loud*. Selain itu, milenial memiliki kebutuhan dan perilaku yang khas, yang terus berubah sesuai kemajuan trend.

Jika dilihat dari segmentasi pasar geografi, Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat bagian selatan. Letaknya strategis karena merupakan jalur perlintasan dan transit dari berbagai daerah di Jawa Barat ke arah Jawa Tengah dan Jawa Timur atau sebaliknya, serta berada diantara daerah tujuan wisata (*transit zone*) yang populer dan banyak dikunjungi wisatawan nusantara dan mancanegara seperti Pangandaran, Garut dan Bandung.

Pada kenyataannya, tingkat kunjungan wisatawan ke Wana Wisata Galunggung berangsur menurun. Sesuai dengan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa puncak kunjungan wisatawan berada di tahun 2018. Pada tahun 2019 menurun tajam, dengan penurunan wisatawan sekitar 50.000 wisatawan. Hal ini makin memburuk di tahun 2020 hingga tahun 2022 karena adanya pandemi Covid-19. Ini merupakan masalah bagi pengelola, yang tentunya juga berpengaruh terhadap berbagai sektor di kawasan, baik itu dari penerimaan akomodasi, makan dan minum, souvenir, hingga penyewaan alat untuk mendukung aktivitas wisata.

**Tabel 1. 1. Jumlah kunjungan wisatawan Wana Wisata Galunggung 2017-2022**

<b>URAIAN</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>
<b>POS UTAMA</b>	191.892	215.873	-	-	-	-
<b>KAWAH</b>	-	-	44.847	49.319	38.002	24.685
<b>CIPANAS</b>	-	-	117.227	63.128	42.872	33.137
<b>JUMLAH</b>	191.892	215.873	162.074	112.447	80.874	57.822

Sumber: KBM Ekowisata (2022)

Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat banyaknya potensi daya tarik yang ada di kawasan Wana Wisata Galunggung. Untuk menghidupkan kembali geliat pariwisata di kawasan, dibutuhkan suatu pengembangan aktivitas sehingga wisatawan dapat kembali berkunjung. Aktivitas yang dapat dilakukan akan membawa wisatawan untuk berkunjung pertama kalinya, namun tanpa adanya pembaharuan dan pengembangan aktivitas wisata tentunya sulit untuk menarik wisatawan untuk berkunjung lagi (*repeater guest*).

Dengan status Wana Wisata Galunggung sebagai hutan lindung dan dengan upaya konservasi yang terus berjalan, rencana pengembangan tentunya harus menggunakan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan Ecotourism Opportunity Spectrum (ECOS). ECOS dikembangkan untuk menyediakan pendekatan manajemen secara konseptual untuk destinasi ekowisata (Butler dan Boyd, 1996).

Pengembangan ekowisata hanya bisa dikembangkan di wilayah yang karakteristik sumber daya wilayahnya memenuhi kriteria ekowisata. Setelah dimulai, ekowisata, sesuai dengan berbagai jenis wisata lainnya, membutuhkan pengelolaan. ECOS merupakan suatu pendekatan untuk mengelola pengalaman ekowisata yang dicari oleh wisatawan (Butler dan Boyd, 1996).

Dua isu utama dari ekowisata adalah, pertama, permasalahan tentang menjaga kualitas dan integritas ekologi dimana ekowisata dilakukan, untuk memastikan pemeliharaan sumber daya untuk kepentingan ekologi itu sendiri, dan memastikan bahwa kondisi ekologi tetap menarik bagi wisatawan dan juga pengguna lainnya. Kedua, adalah permasalahan tentang menjaga kualitas pengalaman ekowisata untuk wisatawan itu sendiri, dimana tidak hanya berdasarkan kualitas dari lingkungan, namun juga terkait perjumpaan sosial dimana ekowisata berada.

Berangkat dari permasalahan tersebut, pengembangan pengalaman ekowisata menurut ECOS dilihat dari tiga faktor utama, yaitu pengaturan fisik, pengaturan sosial, dan pengaturan manajerial. Total dari faktor

utama diatas menciptakan suatu spektrum. Spektrum ECOS terdiri dari tujuh spektrum, yaitu primitive, semiprimitive non motorized, semi-primitive motorized, roaded natural, roaded modified, rural, dan urban. Hasil dari spektrum ini akan dianalisis sehingga terciptanya peta zonasi spektrum berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan melihat pada latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaturan fisik berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung?
2. Bagaimana pengaturan sosial berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung?
3. Bagaimana pengaturan manajerial berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung?
4. Bagaimana rencana peta zonasi spektrum berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk merencanakan zonasi kawasan berdasarkan spektrum ECOS di Wana Wisata Galunggung.

### 2. Tujuan Operasional

Tujuan penelitian ini secara operasional adalah:

- a. Teridentifikasinya pengaturan fisik berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung.
- b. Teridentifikasinya pengaturan sosial berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung.
- c. Teridentifikasinya pengaturan manajerial berdasarkan ECOS di Wana Wisata Galunggung.
- d. Terbuatnya peta zonasi spektrum ECOS di Wana Wisata Galunggung.

**D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait pengembangan pengalaman ekowisata berdasarkan peta zonasi spektrum ECOS di Wana Wisata Galunggung, sehingga terciptanya berbagai pengalaman yang dapat diperoleh wisatawan.